

Warisan Intelektual Muslim

oleh: Sulaiman Kurdi

Penaklukan Iskandariah pada 641 Memperluas kekuasaan bangsa Arab atas Timur Tengah. Sejak diperintah oleh Iskandar Agung, kawasan Timur Tengah, seperti Mesir, Suriah, dan Irak menjadi taman peradaban Yunani. Jatuhnya Iskandariah, yang selama periode Ptolemy 1 menggantikan posisi Athena sebagai lumbung filsafat dan sains, membawa bangsa Arab untuk bersentuhan secara langsung dengan peradaban Yunani dan peradaban-peradaban Timur Tengah lain. Sebab, Iskandariah adalah pusat bergelutnya pemikiran-spekulatif Yunani dengan berbagai tradisi keagamaan dan mistis Mesir, Phoenisia, dan Persia juga Yahudi dan Kristen.¹

Ada beberapa alasan kaum Muslim memperoleh simpati dari berbagai masyarakat dan peradaban lain, yaitu: *Pertama*, kaum Muslim lebih toleran terhadap Kristen, mereka telah memperoleh substansi agamanya sebagian besar dari Yudaisme dan Kristen. *Kedua*, kaum Muslim yang berpendidikan, menghormati para cendekiawan Yahudi dan Kristen selama abad-abad pembentukan dan pematangan perkembangan kebudayaan mereka. *Ketiga*, sikap pemurah inilah yang pada akhirnya memberikan hasil yang baik, dalam kebudayaan Kristen maupun Muslim, sehingga membuka perbendaharaan pengetahuan klasik terhadap pemikiran kreatif di dunia Muslim yang secara kultural bersifat heterogen. Ketika sikap bermusuhan, memisahkan diri dan saling tidak mau tahu lambat laun menghilang di Latin Barat berganti kepada era saling memahami, maka substansi dari pengetahuan klasik ini, yang dipelihara dan dimajukan oleh orang-orang Muslim sampai di Eropa Latin, membuka jalan bagi Renaisans abad ke-15 dan ke-16.²

Kaum muslimin, seperti dikatakan oleh G.M. Wickens, mengasimilasi ide baru apa saja dari luar untuk *springboard* bagi penciptaan peradaban baru. Tapi secara historis, asimilasi dan penyerapan kekayaan budaya luar itu terjadi secara besar-besaran setelah lebih dahulu didahului oleh gerakan penerjemahan buku-buku dari luar, penerbitan, pengkajian serta pengembangannya. Dengan kata lain, gerakan penerjemahan telah secara menentukan menstimulasi kebangkitan intelektual Islam.³

¹ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* (Bandung: Mizan, 2002), hal.7

² Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal.5-6

³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...*, hal. 303. Lihat juga Franz Rosenthal, *Etika Kesarjanaan Muslim: Dari Al-Farabi hingga Ibn Khaldun* (Bandung: Mizan, 1999). Buku ini merupakan kajian sejarah keilmuan tentang aktivitas ilmiah yang tumbuh subur di masa kejayaan peradaban Islam.

Dan ini bisa dilihat dari pendapat Adam Mez dan Joel Kraemer⁴ abad ke-10M, dipandang sebagai renaissans Islam karena tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Abu Sulaiman Al-Sijistani (w. 983 M), Abu Al-Hasan Al-'Amiri (w. 993 M), dan Miskawaih muncul, berkembang, dan mempengaruhi tokoh-tokoh sesudahnya. Akan tetapi Renaisans Islam dalam konteks ini, sebagai upaya kaum Muslim untuk menggali kembali warisan klasik, terutama Yunani ini hanya dimungkinkan setelah terjadi gelombang besar-besaran dari penerjemahan karya-karya kuno Yunani, Suryani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab pada abad ke-9 dan awal abad ke-10 M atau abad ke-3 dan ke-4 H, dengan penerjemah ternama, seperti Hunain ibn Ishaq, Ishaq bin Hunain, Al-Kindi, Abu 'Utsman Al-Dimasyqi, dan Hubaisy. Para penerjemah ini telah dengan sangat metodik dan akurat berhasil menerjemahkan ribuan karya klasik, yang pada gilirannya telah menjadi bahan dasar (*raw material*) bagi pembentukan sintesis-sintesis agung pada masa-masa berikutnya, seperti yang dilakukan oleh Ibn Sina, Suhrawardi, dan Mulla Shadra.⁵

Hal demikian adalah berkat salah satu pandangan Islam yang optimis terhadap hidup (dunia dapat menjadi yang membahagiakan) dan dinamis kepada alam. Inilah yang menjadi pengamatan seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan, Max I. Dimont.⁶

“Dalam sains, bangsa Arab (Muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani, pada esensinya, adalah sebuah taman subur yang penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya akan falsafah dan sastra, namun miskin dalam teknik dan teknologi. Maka merupakan usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yahudi Islam untuk menerobos jalan bantu keilmuan Yunani ini, untuk mendapatkan jalan-jalan baru sains, menemukan konsep nol, tanda minus, angka irasional, dan meletakkan dasar bagi ilmu kimia baru, yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke arah dunia ilmu pengetahuan modern melalui semangat para pemikir Eropa setelah Renaisans”

⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 110.

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas.....*, hal 111.

⁶ Rudhy Munawar-Rachman (Penyu), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Bandung: Mizan, 2006), hal 671-672.